



Dampak Positif dan Negatif Media Digital dalam Pendekatan Filsafat

Lisa Indriani*, Fitzgerald Kennedy Sitorus

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif media digital dalam kehidupan manusia modern melalui pendekatan filsafat. Perkembangan media digital telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan menjalin relasi sosial. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan persoalan mendalam terkait aspek eksistensial, realitas, dan etika. Dengan merujuk pada pemikiran para filsuf seperti René Descartes, Immanuel Kant, Martin Heidegger, dan Jean Baudrillard, penelitian ini mengkaji pengaruh media digital terhadap epistemologi, aksiologi, serta memunculkan kritik terhadap fenomena alienasi dan realitas semu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari literatur filsafat, teori media, dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memberikan kontribusi positif dalam memperluas akses terhadap pengetahuan, membentuk interaksi sosial yang lebih inklusif, serta mendorong terbentuknya nilai-nilai baru yang lebih terbuka dan toleran. Di sisi lain, media digital juga berpotensi menimbulkan alienasi eksistensial serta menciptakan realitas palsu yang menyulitkan individu membedakan antara fakta dan ilusi. Dari perspektif etika, media digital dapat menjadi sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang mengancam tatanan sosial dan moralitas bersama. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dan pengelolaan yang bijak agar media digital dapat berfungsi secara konstruktif dalam pembangunan peradaban manusia.

Kata Kunci: Media Digital, Dampak Positif dan Negatif, Pendekatan Filsafat

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2495>

*Correspondence: Lisa Indriani

Email: lisaindriani43@gmail.com

Received: 14-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 06-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the positive and negative impacts of digital media on modern human life through a philosophical approach. The advancement of digital media has fundamentally transformed the way people acquire information, communicate, and engage in social interaction. However, these developments also raise profound questions concerning existential, epistemological, and ethical dimensions. Drawing on the thoughts of major philosophers such as René Descartes, Immanuel Kant, Martin Heidegger, and Jean Baudrillard, this research explores how digital media influences epistemology, axiology, and presents critiques of alienation and simulated realities. The research employs a qualitative method through a literature review, gathering data from philosophical works, media studies, and relevant previous research. The findings reveal that digital media contributes positively by expanding access to knowledge, fostering more inclusive social interactions, and shaping new values that emphasize openness and tolerance. On the other hand, digital media also poses risks of existential alienation and the creation of false realities, making it difficult for individuals to distinguish between fact and constructed illusion. From an ethical perspective, digital media can facilitate the spread of hoaxes and hate speech, threatening social cohesion and collective morality. In conclusion, digital media presents a dual impact that requires wise management and moral awareness to ensure its constructive role in the development of human civilization.

Keywords: Digital Media, Positive and Negative Impacts, Philosophical Approach

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah wajah peradaban manusia secara mendasar. Media digital, sebagai produk utama dari kemajuan teknologi ini, tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, melainkan telah menjadi ruang publik baru yang memediasi hampir seluruh aktivitas manusia. Kehadirannya memfasilitasi akses informasi secara cepat, luas, dan instan, serta memungkinkan interaksi sosial yang melampaui batas geografis dan sosial. Transformasi ini membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial, pola pikir, dan nilai-nilai budaya masyarakat global (Kusumasanthi dkk., 2023). Namun demikian, dampak media digital tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, media digital menawarkan berbagai manfaat positif seperti efisiensi komunikasi, kemudahan akses informasi, peningkatan literasi digital, serta peluang dalam ekonomi digital. Selain itu, media digital turut mendukung penyebaran pengetahuan dan nilai-nilai demokratis melalui partisipasi publik yang lebih aktif. Di sisi lain, media digital juga menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, antara lain disinformasi, penyebaran ujaran kebencian, pelanggaran privasi, kecanduan digital, dan dampak psikologis yang cukup serius, terutama pada generasi muda. Dalam konteks tertentu, media digital bahkan menciptakan realitas semu (*simulacra*) yang memanipulasi persepsi publik, sebagaimana dijelaskan dalam teori posmodernisme Jean Baudrillard.

Kajian tentang media digital umumnya dilakukan dalam disiplin komunikasi, sosiologi, psikologi, dan studi media. Namun, pendekatan filsafat memberikan kedalaman analisis yang lebih fundamental, karena menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari eksistensi media digital itu sendiri. Dalam dimensi ontologis, pertanyaan mendasar yang diajukan adalah: "Apa hakikat media digital dalam kehidupan manusia modern?" Media digital tidak lagi bersifat netral atau sekadar alat teknis, tetapi telah menjadi entitas yang membentuk realitas dan eksistensi manusia. Refleksi ini membuka ruang untuk menelaah hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan dunia secara lebih mendalam (Riyanto & Abror, 2021). Secara epistemologis, media digital telah merevolusi cara manusia memperoleh, memverifikasi, dan menyebarkan pengetahuan. Arus informasi yang melimpah tidak selalu disertai dengan validitas dan akurasi, sehingga pencarian kebenaran menjadi semakin kompleks. Dalam pandangan filsafat kritis seperti yang dikemukakan Jürgen Habermas, dominasi informasi di ruang publik digital tidak selalu menghasilkan diskursus rasional, karena sering terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Media digital pun cenderung menjadi alat hegemoni narasi dominan, bukan sebagai forum deliberasi demokratis yang sejati. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran epistemologis yang kritis agar masyarakat tidak terjebak dalam relativisme kebenaran atau manipulasi informasi. Dalam aspek aksiologis, media digital turut memengaruhi nilai-nilai moral, etika, dan estetika dalam kehidupan masyarakat. Pertukaran nilai yang terjadi di media sosial dapat menggeser orientasi moral dari yang berbasis keutamaan (*virtue*) menjadi berbasis popularitas atau citra. Fenomena ini memunculkan krisis otentisitas sebagaimana dikemukakan oleh filsuf eksistensialis seperti Søren Kierkegaard dan Martin Heidegger, yang menekankan pentingnya keaslian dalam

keberadaan manusia. Media digital seringkali memfasilitasi pembentukan identitas yang bersifat performatif, bukan esensial, sehingga individu berisiko kehilangan jati diri dalam hiruk-pikuk tuntutan pencitraan dan validasi sosial (Paujiah dkk., 2023).

Dalam konteks filsafat teknologi, tokoh seperti Martin Heidegger dan Jacques Ellul menegaskan bahwa teknologi, termasuk media digital, bukanlah entitas netral. Heidegger mengingatkan bahwa teknologi modern cenderung “mengungkap” dunia dengan cara yang sempit dan instrumental, yang dapat membatasi pemahaman manusia terhadap realitas dan mereduksi makna kemanusiaan. Dalam kerangka ini, media digital dipandang sebagai struktur yang membentuk dan mengarahkan kesadaran manusia, yang apabila tidak direspons secara kritis dan bijak, dapat mengancam kebebasan dan otonomi individu (Putra dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk membangun pemahaman yang seimbang dan reflektif terhadap dampak media digital, baik positif maupun negatif, dengan mempertimbangkan konteks filosofisnya. Penelitian ini tidak sekadar bertujuan menginventarisasi manfaat dan mudarat media digital secara empiris, melainkan juga mengkaji bagaimana eksistensi manusia, nilai-nilai kehidupan, serta proses pencarian kebenaran berubah dalam era digital. Melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu sosial dan filsafat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merespons tantangan dunia digital secara lebih arif dan manusiawi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penelusuran mendalam terhadap berbagai literatur yang membahas fenomena media digital dari sudut pandang filsafat, khususnya dalam ranah epistemologi, aksiologi, dan ontologi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif dampak media digital terhadap kehidupan manusia modern, baik dari sisi manfaat maupun implikasi negatifnya, dengan landasan pemikiran filosofis dan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap berbagai sumber sekunder seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Seluruh sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan isu-isu kontemporer dalam penggunaan media digital serta relevansinya terhadap teori-teori filsafat modern dan posmodern.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah dan menginterpretasi muatan-muatan konseptual yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola tematik dan argumentatif yang menggambarkan efek positif dan negatif media digital serta refleksi filosofis terhadap peran dan eksistensinya dalam membentuk struktur kesadaran, nilai, dan pengetahuan masyarakat masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang mendalam serta pemahaman yang reflektif terhadap dinamika keberadaan media digital dalam kehidupan manusia kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Positif Media Digital dalam Perspektif Filsafat

Perkembangan media digital yang pesat telah menjadikannya sebagai elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat modern. Fungsinya tidak lagi terbatas sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi telah berkembang menjadi medium penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan nilai-nilai sosial budaya. Fenomena ini mendorong kajian mendalam dari sudut pandang filsafat, khususnya dalam wilayah epistemologi dan aksiologi, yang masing-masing membahas hakikat pengetahuan serta nilai-nilai yang melekat dalam aktivitas manusia. Melalui pemikiran para filsuf klasik dan kontemporer seperti René Descartes, Immanuel Kant, dan John Dewey, dapat dianalisis bagaimana media digital memberikan kontribusi positif dalam memperluas akses terhadap pengetahuan serta membangun nilai-nilai sosial yang inklusif.

Penguatan Epistemologi Modern melalui Media Digital

Media digital telah merevolusi cara manusia mengakses, mengelola, dan memaknai informasi. Hal ini menjadikannya sebagai kekuatan signifikan dalam penguatan epistemologi modern. Sebagai cabang filsafat yang membahas tentang sumber, struktur, dan batasan pengetahuan, epistemologi kini mengalami transformasi besar seiring dengan kemajuan teknologi digital. René Descartes, dalam filsafat rasionalismenya, menyatakan bahwa akal (reason) merupakan sumber utama pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai wahana untuk memperluas akses terhadap beragam informasi serta menjadi medium bagi proses refleksi dan evaluasi kritis. Kemampuan individu untuk menelaah dan memverifikasi informasi melalui media digital mendorong penguatan daya berpikir rasional dan kritis, yang pada akhirnya memperkuat landasan epistemologis dalam memperoleh pengetahuan yang valid (Sivoronova dkk., 2024).

Selanjutnya, pandangan Immanuel Kant memberikan sudut pandang lain dalam memahami peran media digital dalam proses pengetahuan. Kant berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk melalui sintesis antara pengalaman empiris dan struktur apriori dalam pikiran manusia. Media digital, dalam hal ini, menyediakan akses luas terhadap ragam pengalaman empiris berupa data, fakta, dan perspektif global yang dapat diakses secara instan. Informasi tersebut kemudian diproses secara rasional oleh individu untuk membentuk pemahaman yang sistematis dan mendalam. Dengan demikian, media digital tidak hanya memperluas cakupan pengalaman inderawi, tetapi juga memperkaya proses sintesis kognitif, menjadikannya sebagai sarana penting dalam pembentukan pengetahuan yang menyeluruh dan dinamis (Amrullah, 2024).

Lebih lanjut, media digital juga menjadi sarana pembelajaran yang mendorong perkembangan intelektual manusia. Selain sebagai sumber informasi, media digital memungkinkan terjadinya interaksi dialogis, kolaboratif, dan multidimensional, sesuai dengan prinsip epistemologi konstruktivis. Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial. Platform digital menyediakan ruang bagi individu untuk bertukar pikiran, berdiskusi, serta menguji validitas suatu

informasi secara kolektif. Proses ini melahirkan ekosistem pengetahuan yang dinamis, partisipatif, dan terus berkembang, yang pada akhirnya mengoptimalkan proses pembelajaran dan pemahaman dalam berbagai konteks kehidupan.

Peran Media Digital dalam Membentuk Nilai-Nilai Baru (Aksiologi)

Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk dan mendistribusikan nilai-nilai sosial serta budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif aksiologi—cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan etika—media digital dipandang sebagai ruang dinamis tempat nilai-nilai tersebut dikonstruksi, ditransformasikan, dan diperkuat. Pemikiran John Dewey menekankan bahwa pengalaman dan komunikasi merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran dan pembangunan sosial. Melalui media digital, proses interaksi sosial terjadi secara luas dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Kondisi ini membuka peluang lahirnya norma-norma sosial baru yang berpijak pada prinsip keterbukaan, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan (Johnson, 2023).

Media digital juga memperluas ruang kolaborasi lintas batas geografis dan sosial, menciptakan jaringan interaksi yang mampu melahirkan nilai-nilai inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial kontemporer. Di ruang digital, berbagai identitas, pandangan, dan budaya dapat saling berinteraksi secara setara, menciptakan lingkungan sosial yang lebih pluralistik dan demokratis. Platform digital menjadi wahana ekspresi bagi individu untuk menyampaikan gagasan dan identitas budaya mereka tanpa dibatasi oleh ruang fisik. Dalam konteks ini, media digital berperan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial global dan penumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya menghargai keberagaman.

Lebih dari itu, media digital juga menjadi wadah penting bagi pengembangan kreativitas dan inovasi. Berbagai platform digital memberikan kebebasan berekspresi yang mendorong lahirnya karya-karya baru di bidang seni, budaya, dan intelektual. Fenomena ini tidak hanya memperkaya kehidupan estetika masyarakat, tetapi juga memperluas spektrum nilai-nilai sosial yang berkembang di era digital. Interaksi yang bersifat partisipatif di dunia maya mendorong munculnya ide-ide segar yang berkontribusi pada transformasi budaya dan sosial. Kreativitas yang dimediasi oleh media digital tidak hanya memperkuat nilai-nilai yang telah mapan, tetapi juga merangsang lahirnya norma serta etika baru yang lebih relevan dengan tantangan dan dinamika zaman modern (Nasution dkk., 2024).

Efisiensi dan Demokratisasi Akses Pengetahuan

Media digital telah merevolusi cara manusia mengakses informasi dengan memberikan kemudahan yang melampaui batasan geografis dan waktu. Beragam perangkat dan platform daring memungkinkan setiap individu untuk memperoleh pengetahuan secara cepat, efisien, dan fleksibel tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Dalam pandangan filsafat Iluminisme, penyebaran pengetahuan merupakan syarat utama bagi kemajuan peradaban manusia. Perkembangan teknologi digital

menjadikan sumber-sumber informasi yang dulunya hanya dapat diakses oleh kelompok terbatas, kini terbuka luas untuk publik. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dalam penyebaran pengetahuan, dari yang bersifat eksklusif menjadi inklusif, sehingga mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Haddock dkk., 2022).

Ketersediaan akses informasi yang merata turut mendukung terwujudnya prinsip keadilan sosial dan kesetaraan di tengah masyarakat. Media digital menciptakan ruang partisipatif bagi berbagai kelompok sosial, tanpa memandang latar belakang pendidikan, ekonomi, atau status sosial, untuk turut ambil bagian dalam diskursus intelektual yang konstruktif. Kesempatan ini membuka jalan bagi setiap individu untuk menyuarakan pandangan, membangun narasi, dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan di berbagai ranah, baik sosial, budaya, maupun politik. Demokratisasi pengetahuan melalui media digital mendorong terciptanya pemahaman yang lebih inklusif dan beragam, sekaligus memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan kebijakan publik.

Lebih lanjut, kemudahan akses terhadap informasi yang dimediasi oleh media digital juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih cerdas, analitis, dan kritis. Individu kini dapat dengan mudah membandingkan berbagai sumber, mengevaluasi keakuratan data, serta membangun argumen yang rasional dan berbasis fakta. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai sarana edukasi nonformal dan informal yang sangat strategis untuk memperkuat kapasitas intelektual masyarakat. Dengan kata lain, media digital tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memperluas cakrawala berpikir masyarakat dalam menghadapi kompleksitas isu-isu global kontemporer (Haddock dkk., 2022).

Dampak Negatif Media Digital dan Kritik Filosofis Alienasi dan Kehilangan Esensi Keberadaan

Meskipun media digital telah menghadirkan kemudahan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan, terutama jika ditinjau dari sudut pandang filsafat eksistensial. Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman terkemuka, menyoroti bahwa teknologi modern—termasuk media digital—bukanlah alat yang netral. Menurutnya, teknologi memiliki potensi untuk memengaruhi secara mendalam cara manusia mengalami dunia dan memahami keberadaannya (Sein). Dalam kerangka ini, media digital dilihat sebagai entitas yang mendorong relasi manusia dengan dunia menjadi semakin instrumental dan mekanistik, sehingga menggeser pengalaman keberadaan yang otentik menjadi dangkal dan terfragmentasi (Hambali, 2023). Keterlibatan manusia yang intensif dengan ruang digital berisiko mengaburkan makna sejati dari relasi sosial. Interaksi yang dimediasi oleh platform digital sering kali bersifat sementara, terburu-buru, dan minim kedalaman emosional, sehingga mendorong individu mengalami keterasingan dari lingkungan sosial dan bahkan dari dirinya sendiri. Heidegger memperingatkan bahwa dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari dapat menjebak manusia dalam

realitas yang semu, di mana eksistensi tidak lagi dipahami melalui kedekatan yang nyata dengan dunia, melainkan melalui representasi digital yang diproduksi secara massal.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari eksistensi yang autentik menuju eksistensi yang teralienasi. Di tengah derasnya arus informasi dan kemudahan komunikasi virtual, manusia justru kerap kehilangan kesempatan untuk merasakan kehadiran yang sejati dan mendalam. Hubungan interpersonal menjadi lebih lemah karena digantikan oleh koneksi digital yang superfisial, yang pada akhirnya mendorong penguatan individualisme dan keterputusan sosial. Heidegger menyebut bahwa kondisi seperti ini dapat menyebabkan manusia melupakan "kehendak untuk berada", yakni kesadaran penuh akan eksistensinya di dunia nyata. Lebih lanjut, konsumsi media digital yang masif juga berpotensi mengalihkan perhatian manusia dari refleksi eksistensial menuju distraksi digital yang terus-menerus. Kehidupan yang dipenuhi oleh hiburan instan dan kebisingan informasi menyebabkan keterputusan dari kesadaran diri yang sejati. Dalam pandangan Heidegger, untuk meraih kembali pemahaman yang autentik atas eksistensi, manusia perlu menyadari keterbatasannya dan kembali menjalani hidup dengan kepekaan terhadap kehadiran nyata di dunia, bukan sekadar sebagai entitas dalam ruang digital yang terfragmentasi (Longtin, 2024).

Simulasi dan Realitas Palsu

Jean Baudrillard, seorang pemikir postmodern, mengemukakan konsep **hyperreality** untuk menggambarkan kondisi ketika realitas yang sebenarnya tergantikan oleh simulasi yakni representasi citra-citra yang diproduksi secara massal oleh media digital. Dalam pandangan ini, media digital tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan dunia simbolik yang tampak lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Citra dan tanda-tanda yang tersebar melalui media tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan objek nyata, melainkan menjadi konstruksi yang berdiri sendiri dan memengaruhi cara masyarakat memahami dunia (Bolin, 2024).

Kondisi *hyperreality* yang diciptakan oleh media digital ini mengaburkan batas antara kenyataan dan ilusi. Individu semakin sulit membedakan mana yang merupakan fakta dan mana yang hanyalah hasil konstruksi media. Proliferasi informasi yang sangat cepat dan tidak selalu diverifikasi membuka ruang luas bagi penyebaran hoaks, manipulasi opini publik, serta penciptaan narasi yang bias atau tidak utuh. Dalam situasi seperti ini, masyarakat rentan mengalami distorsi kognitif, yaitu pembentukan keyakinan dan persepsi berdasarkan informasi yang tidak akurat atau sengaja disesatkan. Kebingungan epistemologis ini tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga mengikis kepercayaan publik terhadap institusi sosial seperti media arus utama, lembaga pendidikan, maupun otoritas keilmuan. Rasa skeptis yang meningkat terhadap semua bentuk pengetahuan yang disalurkan melalui media digital dapat menyebabkan fragmentasi sosial dan melemahnya kohesi dalam masyarakat.

Lebih jauh, Baudrillard menyoroti bahwa kondisi *hyperreality* ini memberikan peluang bagi munculnya bentuk baru kekuasaan, yakni melalui kontrol atas representasi. Aktor-aktor politik, ekonomi, dan sosial memiliki kemampuan untuk mengendalikan

informasi dan membentuk persepsi publik demi kepentingan mereka. Ketika realitas direkayasa dan didistribusikan melalui media digital, maka dominasi atas cara berpikir masyarakat menjadi lebih halus namun sangat efektif. Dalam konteks ini, manipulasi tidak lagi dilakukan melalui paksaan fisik, tetapi melalui penciptaan simbol-simbol yang memengaruhi cara manusia memahami dunia. Baudrillard memperingatkan bahwa ketika masyarakat hidup dalam simulasi realitas yang palsu, maka hubungan sosial yang otentik akan tergeser. Interaksi antarmanusia menjadi dangkal karena tidak lagi didasarkan pada pengalaman nyata, melainkan pada citra-citra yang dikonstruksi secara artifisial. Situasi ini bukan sekadar persoalan teknis atau epistemologis, melainkan juga persoalan sosial yang mendalam, karena menyentuh inti dari bagaimana manusia membangun hubungan, makna, dan identitas dalam dunia modern (Morris, 2021).

Tantangan Etika dan Moral

Immanuel Kant, melalui etika deontologisnya, menegaskan bahwa setiap tindakan manusia harus didasarkan pada prinsip niat baik dan kewajiban moral yang bersifat universal dan tanpa syarat. Dalam konteks media digital sebagai sarana komunikasi modern, prinsip ini menghadirkan tantangan besar, terutama ketika media tersebut digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan manipulasi yang merusak tatanan sosial serta keharmonisan antarindividu. Fenomena ini menimbulkan dilema etis yang serius karena penyebaran konten negatif tidak hanya bertentangan dengan prinsip moral universal Kantian, tetapi juga mengancam hak asasi dan martabat manusia secara fundamental. Ketika individu menggunakan media digital tanpa mempertimbangkan dampak moral dari tindakan mereka, hal ini dapat dikatakan melanggar imperatif kategoris Kant yang mengharuskan tindakan dilakukan demi kebaikan bersama dan penghormatan terhadap sesama (Van Kessel dkk., 2025).

Selain itu, pendekatan utilitarianisme yang dikemukakan oleh John Stuart Mill memberikan kerangka evaluasi moral berdasarkan akibat tindakan dan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Dari perspektif ini, media digital dapat dinilai berdasarkan sejauh mana teknologi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan umum. Namun, apabila penyebaran hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian melalui media digital menyebabkan dampak sosial yang merugikan, seperti perpecahan masyarakat, hilangnya kepercayaan publik, dan peningkatan konflik, maka aspek-aspek negatif tersebut harus menjadi perhatian utama. Evaluasi utilitarian ini mengharuskan para pelaku dan pengelola media digital untuk secara serius mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang mereka produksi dan sebarkan, agar media dapat berfungsi sebagai alat yang membangun, bukan sebagai sarana yang merusak kohesi sosial (Van Kessel dkk., 2025).

Tantangan etika dalam penggunaan media digital juga menuntut adanya regulasi yang memadai serta peningkatan kesadaran moral dari pengguna dan pengembang teknologi. Kewajiban moral tidak hanya terletak pada individu pengguna, tetapi juga pada platform digital yang mengelola informasi dan algoritma distribusinya. Oleh karena itu, etika media digital harus menekankan tanggung jawab kolektif dalam menjaga integritas informasi dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Refleksi kritis terhadap cara

penggunaan media digital perlu terus dilakukan untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak semata-mata mengejar keuntungan ekonomi atau kekuasaan politik, melainkan juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Simpulan

Pemikiran Martin Heidegger, khususnya melalui konsep *idle talk*, *das Man*, dan *Dasein*, memberikan kerangka ontologis yang mendalam untuk memahami dinamika media sosial di era digital. Studi ini menegaskan bahwa keterlibatan tanpa refleksi dalam arus informasi yang cepat dapat mengaburkan pemahaman autentik terhadap diri dan dunia sekitar. Alih-alih memandang media sosial sekadar sebagai alat komunikasi, pendekatan Heidegger mengajak individu untuk secara sadar merenungkan eksistensinya dalam dunia yang terus berubah. Keberadaan di era digital yang dipenuhi oleh kebisingan dan kepalsuan informasi menuntut respons etis berupa keberanian untuk hadir secara sadar, membangun hubungan autentik, dan merawat eksistensi diri di tengah percepatan perubahan. Oleh karena itu, konsep *idle talk* Heidegger sangat relevan sebagai landasan filosofis dalam membantu individu menavigasi kehidupan digital agar lebih bermakna dan autentik.

Referensi

- Amrullah, F. (2024). Filsafat dan Etika Media: Quo Vadis Etika di Era Media Digital. *Jurnal Al Nahyan*, 1(1), 33–39.
- Bolin, G. (2024). Jean Baudrillard (1971)'Requiem for the Media.' Dalam *Classics in Media Theory* (hlm. 139–150). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003432272-11/jean-baudrillard-1971-requiem-media-g%C3%B6ran-bolin>
- Gureeva, A.N. (2021). Towards socio-political values of Russian youth: A media centered approach. *Vestnik Moskovskogo Universiteta. Seriya 10. Zhurnalistika*(5), 51-73, ISSN 0320-8079, <https://doi.org/10.30547/VESTNIK.JOURN.5.2021.5173>
- Haddock, A., Ward, N., Yu, R., & O'Dea, N. (2022). Positive effects of digital technology use by adolescents: A scoping review of the literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14009.
- Hambali, R. Y. A. (2023). Being in the digital world: A Heideggerian perspective. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 8(2), 274–287.
- Johnson, M. W. (2023). Postdigital Practical Axiology. Dalam P. Jandrić, A. MacKenzie, & J. Knox (Ed.), *Postdigital Research* (hlm. 129–151). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31299-1_8
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi filsafat komunikasi di era digital. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 22–37.

- Kvashenko, N.Y. (2020). THE IMPACT OF THE INFOSPHERE ON THE VALUES OF PERSONALITY IN A DIGITAL CULTURE. *Terra Linguistica*, 11(1), 19-29, ISSN 2782-5450, <https://doi.org/10.18721/JHSS.11102>
- Longtin, R. A. (2024). Being in Digital Worlds. Dalam *The Routledge Handbook of Contemporary Existentialism* (hlm. 57–68). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003247791-7/being-digital-worlds-rebecca-longtin>
- Moens, B.G. (2018). Aesthetic experience in virtual museums: A postphenomenological perspective. *Studies in Digital Heritage*, 2(1), 68-79, ISSN 2574-1748, <https://doi.org/10.14434/sdh.v2i1.24468>
- Morris, J. (2021). Simulacra in the Age of Social Media: Baudrillard as the Prophet of Fake News. *Journal of Communication Inquiry*, 45(4), 319–336. <https://doi.org/10.1177/0196859920977154>
- Nasution, I. A., Aini, K. N., Adrio, E., & Zein, A. W. (2024). Aksiologi dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai dalam Masyarakat Digital. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 165–178.
- Paujiah, J., Humairah, M. E., Az-Zahra, V. N., Anes, G., Wiratama, A., Putri, B. M. D., Fajrin, F., Hidayatullah, I., Zahra, S. F., & Restina, A. (2023). Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial. Mahakarya Citra Utama Group. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=2HGoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Paujiah,+J.,+Humairah,+M.+E.,+Az-Zahra,+V.+N.,+Anes,+G.,+Wiratama,+A.,+Putri,+B.+M.+D.,+...+%26+Zildani,+H.+\(2023\).+Etika+dan+Filsafat+Komunikasi+dalam+Realita+Sosial.+Mahakarya+Citra+Utama+Group.+&ots=IF4GKvfG3o&sig=Ki6m2YRWOKjVeh6jI8LB6nHsCXs](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=2HGoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Paujiah,+J.,+Humairah,+M.+E.,+Az-Zahra,+V.+N.,+Anes,+G.,+Wiratama,+A.,+Putri,+B.+M.+D.,+...+%26+Zildani,+H.+(2023).+Etika+dan+Filsafat+Komunikasi+dalam+Realita+Sosial.+Mahakarya+Citra+Utama+Group.+&ots=IF4GKvfG3o&sig=Ki6m2YRWOKjVeh6jI8LB6nHsCXs)
- Piccolo, L.S.G. (2021). Opinions, Intentions, Freedom of Expression, ... , and Other Human Aspects of Misinformation Online. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, <https://doi.org/10.1145/3411763.3441345>
- Putra, A. E., Doho, Y. D. B., Savitri, G. A., & Fianto, L. (2023). Prinsip dan Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Baru. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 216–232.
- Riyanto, W. F., & Abror, R. H. (2021). Filsafat Digital Integral Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 203–322.
- Sheikh, H.M. Al (2024). Shifting perspectives: exploring the intersection of traditional and digital photography in contemporary artistic practices. *Visual Studies*, ISSN 1472-586X, <https://doi.org/10.1080/1472586X.2024.2381101>

-
- Sivoronova, J., Vorobjovs, A., & Raščevskis, V. (2024). Academics' epistemological attitudes towards academic social networks and social media. *Philosophies*, 9(1), 18.
- Teira-Lafuente, J. (2020). Philosophical approaches to smart education and smart cities. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1241, 239-248, ISSN 2194-5357, https://doi.org/10.1007/978-3-030-52538-5_24
- Theologou, K. (2019). Art and communication as a novel experience in modern culture. *Journal of Philosophy ARHE*, 26(31), 141-167, ISSN 1820-0958, <https://doi.org/10.19090/ARHE.2019.32.141-167>
- Tullio, M.D. (2023). THE TECHNOLOGICAL IS POLITICAL. REFLECTIONS ON THE COLONIALIST LOGICS OF DIGITAL MEDIA. *Comechingonia*, 27(3), 25-43, ISSN 0326-7911, <https://doi.org/10.37603/2250.7728.V27.N3.39946>
- Van Kessel, C., Manriquez, J. D., & Kline, K. (2025). Baudrillard, hyperreality, and the 'problematic' of (mis/dis)information in social media. *Theory & Research in Social Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/00933104.2024.2439302>
- Weber-Lewerenz, B. (2021). Corporate digital responsibility (CDR) in construction engineering—ethical guidelines for the application of digital transformation and artificial intelligence (AI) in user practice. *SN Applied Sciences*, 3(10), ISSN 2523-3971, <https://doi.org/10.1007/s42452-021-04776-1>
- Zhou, M. (2024). ECHOES OF THE SACRED: PHILOSOPHICAL AND SPIRITUAL DIMENSIONS OF PRESERVING AND DIGITALLY TRANSMITTING AMERICAN MUSICAL HERITAGE. *European Journal for Philosophy of Religion*, 16(2), 156-173, ISSN 1689-8311, <https://doi.org/10.24204/ejpr.2024.4377>